

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan pendidikan juga penting bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat sekarang ini tentu tidak terlepas dari perkembangan ilmu alam. Sejalan dengan hal tersebut matematika memiliki peranan penting, karena matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang diajarkan kepada siswa dan juga merupakan sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan logisnya. Dalam pembelajaran matematika dituntut untuk berpikir kritis dan teliti untuk mengelola informasi, memecahkan suatu permasalahan sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang susah untuk dimengerti. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang diungkapkan oleh Syam dan Surya (2017: 281) bahwa :

“Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, ternyata mengalami berbagai masalah. Salah satunya adalah kurangnya kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang disebabkan oleh kurangnya minat siswa mengulang pelajaran matematika yang telah diajarkan oleh guru di rumah. Rendahnya kualitas matematika dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, rendahnya prestasi dapat disebabkan oleh siswa sendiri baik dari segi kemampuan kognitif maupun efektif dalam pembelajaran matematika”.

Mengingat pentingnya matematika, maka sangat diharapkan pada peserta didik dapat menguasai pelajaran matematika. Namun jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, hasil belajar matematika siswa relatif rendah. Hal ini biasanya

karena sebagian besar siswa kurang antusias menerima pelajaran matematika. Siswa lebih bersifat pasif, enggan atau malu mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian atas soal yang diberikan guru. Tidak jarang siswa kurang mampu mempelajari matematika dianggap sulit, menakutkan, bahkan sebagian besar dari mereka ada yang membencinya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi takut matematika. Akan tetapi ketakutan-ketakutan yang muncul dari siswa itu sendiri, juga disebabkan ketidakmampuan guru menciptakan situasi belajar yang mampu membawa siswa tertarik pada matematika.

Dalam pembelajaran matematika bukan hanya kemampuan berhitung yang dituntut, tetapi juga kemampuan pemahaman suatu konsep. Salah satu materi matematika yang dianggap sulit oleh siswa adalah trigonometri. Berdasarkan hasil tes pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Januari 2017 terhadap 38 orang siswa kelas XI IPA-1 di SMA Negeri 1 Garoga, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Dari 10 butir soal pilihan berganda dengan 4 opsi jawaban yang diujikan pada pada kelas XI IPA-1 hasilnya belum memuaskan seperti ditunjukkan tabel berikut :

Tabel 1.1 Data Hasil Observasi

Nilai (x_i)	Jumlah siswa (f_i)	$f_i \cdot x_i$
80	4	320
70	7	490
60	8	480
50	6	300
40	7	280
30	6	180
Jumlah	38	2050

Dari tabel diatas diperoleh, rata-rata (\bar{x}) = $\frac{2050}{38} = 53,95$. Ada 72,98 %

(27 siswa) yang nilainya dibawah 70, dan hanya 27,02 % (11 siswa) yang nilainya di atas atau sama dengan 70. Dari data tersebut jelas bahwa hasil belajar matematika pada pokok bahasan trigonometri di SMA N 1 Garoga masih rendah.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Garoga, peneliti memperoleh informasi dari guru mata pelajaran matematika di kelas yang menjadi subjek penelitian, bahwa pembelajaran masih menerapkan model ceramah. Pembelajaran masih terpusat pada guru dimana pembelajaran didominasi oleh siswa yang pasif. Siswa cenderung mendengar, melihat dan tidak banyak yang mau bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa pada umumnya tidak mampu menjawab. Selain itu, hasil belajar siswa pun masih kurang. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya nilai tugas atau pekerjaan rumah yang diperoleh siswa ketika tugasnya diperiksa oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bermakna yang ditandai dengan kurangnya peran aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang dimaksud adalah kesulitan siswa dalam memahami fakta, konsep, operasi dan prinsip. Kesulitan-kesulitan belajar tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Jadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika harus didesain sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2011:58) bahwa:

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan para siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya.

Siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung oleh rekan sebaya, selain itu juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, serta membantu siswa dalam menghargai pendapat orang lain.

Guru memiliki peranan sentral dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Greenwald, Hedge and Laine (dalam Zerpa, C, dkk, 2009: 57) mengatakan bahwa pengetahuan guru tentang belajar mengajar merupakan komponen penting dalam kesuksesan siswa. Ketepatan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa termasuk pengetahuan guru yang memiliki pengaruh terhadap kualitas keberhasilan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan belajar seorang guru perlu mengenal berbagai macam model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran efektif memungkinkan memberikan dampak intruksional maupun dampak pengiring sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kualitas hasil belajar berasal dari ketepatan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang berguna untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Ada beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, dalam hal ini peneliti membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Dalam pembelajaran tipe Jigsaw, siswa belajar dalam kelompok dimana terdiri dari kelompok asal, kemudian membentuk kelompok ahli. Setiap anggota pada kelompok ahli saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada siswa sehingga dapat menghidupkan suasana kelas. Setiap anggota kelompok ahli kembali kepada kelompok asal kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya. Model ini dapat membuat pembelajaran dikelas lebih menyenangkan, karena model ini dianggap dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika dimana setiap siswa dituntut untuk berperan aktif, mendorong kerja sama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran tipe STAD, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan

catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Untuk lebih mengetahui keefektifan kedua metode tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Garoga. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh di sekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang menerapkan metode yang diteliti oleh peneliti.

Berangkat dari latar belakang, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Tipe STAD dan Jigsaw Pada Pokok Bahasan Trigonometri Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garoga Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
2. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika
3. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat kepada guru
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus dan mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan trigonometri jumlah dan selisih dua sudut di kelas XI IPA SMAN 1 Garoga tahun ajaran 2017/2018 dan model pembelajaran yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan tipe Jigsaw.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Garoga tahun pelajaran 2017/2018 antara pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan tipe Jigsaw.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi siswa. Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan menjalin hubungan yang lebih baik antar siswa, sehingga siswa dapat saling membantu dalam pembelajaran akademis. Dapat meningkatkan hasil belajar dan minat dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi Guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai informasi tentang model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi Peneliti selanjutnya. Sebagai bahan masukan kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian sejenis.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa adalah nilai matematika yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
2. Pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok

kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

3. Pembelajaran tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

